

ANALISIS ASPEK KEUANGAN TRADISI UPACARA ADAT *RAMBU SOLO*’ PADA MASYARAKAT TORAJA

Analysis of Financial Aspects of the Traditional Rambu Solo’ Ceremony in Toraja Society

Syafrilla Saira Erdiantoro^{1,a)}, Petrus E. de Rozari^{2,b)}, Chrispy T. P. Daud^{3,c)}, Wehelmina M. Ndoen^{4,d)}

^{1,2,3,4)}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} syafrillasaira@gmail.com, ^{b)} petrus.rozari@staf.undana.ac.id,

^{c)} chrispy.daud@staf.undana.ac.id, ^{d)} wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis aspek keuangan dalam tradisi upacara adat *Rambu Solo’* pada masyarakat Toraja di Lembang Piongan, Toraja Utara. Fokus penelitian mencakup struktur biaya, mekanisme pendanaan, dampak finansial jangka pendek dan panjang, serta faktor pendorong pelestarian tradisi. Metode kualitatif dengan pendekatan survei digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan total biaya upacara mencapai Rp4.351.650.000, dengan komponen terbesar dari hewan kurban (95,4%) yaitu 65 ekor kerbau dan 250 ekor babi. Pendanaan utama berasal dari sistem *Pa’tulak* (utang sosial) yang mencapai 66,7% dari total biaya. Dampak finansial jangka pendek berupa beban utang signifikan, namun jangka panjang menjadi motivasi kerja keras dan peningkatan produktivitas ekonomi. Tradisi ini lestari karena faktor spiritual, status sosial, solidaritas, identitas budaya, dan ekspresi kasih sayang.

Kata Kunci : *Rambu Solo’*, Aspek Keuangan, *Pa’tulak*, Dampak Finansial, Toraja

PENDAHULUAN

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan dikenal dengan tradisi unik, salah satunya adalah Upacara *Rambu Solo’*, sebuah ritual pemakaman megah yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan keyakinan akan kehidupan setelah mati. Upacara ini membutuhkan biaya sangat besar (mulai dari Rp200.000.000 hingga miliaran rupiah), termasuk penyembelihan kerbau dan babi sebagai simbol status sosial dan spiritual. Uniknya, sumbangan dari keluarga atau tetangga selama upacara dianggap sebagai utang yang wajib dilunasi ketika pihak pemberi sumbangan mengadakan acara serupa di masa depan. Konsep utang piutang ini tidak memiliki tenggat waktu tetap dan berfungsi sebagai pengikat hubungan sosial sekaligus beban finansial (Siahaan, 2015; Lestari, 2017). Fenomena ini menarik karena menunjukkan bagaimana tradisi lokal memengaruhi praktik keuangan, terutama dalam hal pengelolaan utang piutang dan pengeluaran adat.

Tingginya harga kerbau dalam upacara *Rambu Solo’* sejalan dengan teori Bourdieu tentang modal simbolik, di mana hewan kurban berfungsi sebagai penanda kapital sosial sekaligus alat reproduksi status keluarga dalam hierarki masyarakat Toraja. Tedong Saleko yang bernilai hingga Rp1.000.000.000 bukan sekadar hewan kurban, melainkan simbol prestise yang memperkuat posisi sosial penyelenggara upacara (Kusuma & Wijaya, 2021). Data Bank Indonesia (2022) menunjukkan bahwa 60% masyarakat adat kesulitan mengelola utang akibat

tekanan budaya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya dan mekanisme pendanaan, menganalisis dampak finansial jangka pendek dan panjang, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Toraja tetap melaksanakan *Rambu Solo'* meskipun biayanya sangat besar.

KAJIAN TEORI

Aspek Keuangan

Aspek keuangan berperan penting dalam pengelolaan keuangan dan masyarakat harus mampu mengelola keuangannya mulai dari bagaimana cara mendapatkan sumber dana dan cara pengalokasiannya. Menurut Jirwanto et al. (2024), aspek keuangan didefinisikan sebagai seluruh proses pengelolaan dana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengalokasian, dan pengendalian keuangan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Dalam konteks tradisi *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja, aspek keuangan dapat dilihat dari bagaimana dana dialokasikan untuk berbagai komponen upacara, seperti hewan kurban, logistik, dan jasa adat. Empat unsur pokok dalam definisi biaya menurut Mulyadi (2014) yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Keempat unsur ini sangat relevan dengan pengeluaran dalam *Rambu Solo'* yang merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk tujuan penghormatan leluhur.

Utang Piutang dan Sistem *Pa'tulak*

Utang piutang merupakan bagian integral dari interaksi ekonomi dalam masyarakat. Menurut Mankiw (2014), utang adalah kewajiban yang harus dibayar kembali, sedangkan piutang adalah hak untuk menerima pembayaran. Dalam perspektif akuntansi, piutang diakui sebagai aset lancar apabila diharapkan dapat direalisasikan dalam siklus operasi normal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Sistem *Pa'tulak* dalam masyarakat Toraja memiliki karakteristik unik: tidak ada catatan tertulis, tidak ada tenggat waktu pasti, tidak ada bunga atau denda, dan tidak ada paksaan hukum karena yang mengikat adalah nilai *Siri'* (harga diri) (Kusdewanti & Hatimah, 2016).

Dampak Finansial dan Pelestarian Tradisi

Praktik utang piutang dalam konteks budaya dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menurut Duflo & Banerjee (2011), utang dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan jika dikelola dengan bijaksana, tetapi juga dapat menimbulkan beban jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks masyarakat Toraja, utang yang timbul dari upacara *Rambu Solo'* sering kali terkait dengan pelaksanaan upacara adat di mana tradisi dan reputasi sosial sangat penting. Mardiana (2021) menyatakan bahwa keluarga yang melaksanakan upacara sering kali mengambil utang untuk membiayai pengorbanan hewan dan biaya lainnya, yang dapat meningkatkan beban finansial mereka. Namun, penelitian oleh Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa utang piutang dalam masyarakat Toraja dapat memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan risiko finansial yang perlu dikelola dengan hati-hati. Meskipun upacara ini penting untuk status

sosial, beban utang yang tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi keluarga jika tidak diimbangi dengan perencanaan yang matang.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara tradisi *Rambu Solo'* sebagai variabel utama yang mempengaruhi aspek keuangan dan dampaknya terhadap kondisi finansial keluarga Toraja. Aspek keuangan dianalisis melalui struktur biaya, sumber pendanaan, mekanisme utang piutang (*Pa'tulak*), serta dampak jangka pendek dan panjang. Keberhasilan pengelolaan keuangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh solidaritas kekerabatan, kontrol sosial, dan nilai-nilai budaya yang membuat tradisi ini tetap lestari sekaligus menjadi mekanisme resiliensi finansial masyarakat Toraja.



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis secara mendalam aspek keuangan tradisi *Rambu Solo'*. Penelitian dilaksanakan di Lembang Piongan, Kecamatan Dende' Piongan Napo, Kabupaten Toraja Utara, pada Januari 2026. Informan dipilih secara *purposive sampling* terdiri dari 4 informan kunci: Markus Duma' (keluarga pelaksana), Bartholomius Pipang, Bartolomeus Budi, dan Paulus Patasik (tokoh adat).

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap simultan: reduksi data (seleksi dan pemfokusan data mentah), penyajian data (penyusunan informasi sistematis dalam narasi, tabel, atau matriks), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan.

Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menjamin keabsahan data: (1) triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari keluarga pelaksana dengan tokoh adat; (2) triangulasi metode, yaitu memadukan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi; serta (3) triangulasi teori, yaitu menggunakan perspektif aspek keuangan, utang piutang, dan *embeddedness* Granovetter untuk menganalisis temuan yang sama. Proses reduksi data dilakukan dengan mengkode semua transkrip wawancara berdasarkan tema-tema utama (struktur biaya, sumber pendanaan, sistem *Pa'tulak*, dampak finansial). Interpretasi data dilakukan dengan cara membandingkan temuan lapangan dengan teori yang relevan secara berulang (*iterative cycling*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Lembang Piongan mencapai Rp4.351.650.000. Jumlah ini merupakan akumulasi dari pengeluaran untuk hewan kurban, pangan, dan perlengkapan adat.

Tabel 1.

Struktur Biaya Upacara *Rambu Solo'*

No.	Komponen Biaya	Jumlah	Total Biaya (Rp)	Keterangan
1	HEWAN KURBAN			
	Kerbau yang dibeli keluarga	15 Ekor	450.000.000	Kerbau disembelih
	Kerbau baru yang dibawa kerabat	5 Ekor	150.000.000	Kerbau disembelih
	Kerbau yang dikembalikan kerabat (kerbau biasa)	41 Ekor	2.023.000.000	Kerbau disembelih
	Kerbau yang dikembalikan kerabat (<i>Tedong Bonga</i>)	1 Ekor	150.000.000	Kerbau disembelih
	Kerbau yang dikembalikan kerabat (<i>Tedong Todi'</i>)	2 Ekor	90.000.000	Kerbau disembelih
	Kerbau yang dikembalikan kerabat (<i>Tedong Bulan</i>)	1 Ekor	38.000.000	Kerbau disembelih
	Babi yang dibeli keluarga	30 Ekor	150.000.000	Babi dipotong
	Babi baru yang dibawa kerabat	100 Ekor	500.000.000	Babi dipotong
	Babi yang dikembalikan kerabat	120 Ekor	600.000.000	Babi dipotong
	TOTAL		4.151.000.000	95,4% dari total biaya
2	PANGAN			

No.	Komponen Biaya	Jumlah	Total Biaya (Rp)	Keterangan
	Kopi	80 Kg	12.000.000	Konsumsi tamu dan pekerja
	Gula	5 Sak	5.400.000	Konsumsi tamu dan pekerja
	Beras	500 Kg	6.000.000	Konsumsi tamu dan pekerja
	Kue Campur	200 Kg	10.000.000	Konsumsi tamu dan pekerja
	The	5 Kg	250.000	Konsumsi tamu dan pekerja
	Permen	5 Dus	1.200.000	Konsumsi tamu dan pekerja
	Aqua Gelas	200 Karton	3.600.000	Konsumsi tamu dan pekerja
	Kertas Makan	35 Ikat	4.200.000	Untuk alas makan tamu dan pekerja
	Rokok	10 Ball	34.000.000	Untuk pekerja
	Ballo'	500 Liter	4.000.000	Konsumsi tamu dan pekerja
	TOTAL		80.650.000	1,85% dari total biaya
3	PERLENGKAPAN			
	Cat	20 Kg	1.000.000	Untuk pembuatan pondok
	Dekorasi	1 Paket	15.000.000	Dekorasi tempat <i>Rambu Solo'</i>
	<i>Tomina</i>	1 Orang	10.000.000	Pemimpin ritual adat
	Seragam <i>Ma'pairu</i>	150 Pasang	18.000.000	Seragam pelayan tamu
	<i>Sound System</i>	1 Paket	5.000.000	-
	Patung <i>Tau-tau</i>	1 Patung	16.000.000	Patung <i>To mate</i>
	Peti <i>Erong</i>	1 Peti	17.000.000	Peti mayat <i>To mate</i>
	<i>Saringan</i>	1 <i>Saringan</i>	3.000.000	Keranda jenazah
	<i>Pa'marakka</i>	3 Orang	15.000.000	Pengiring tamu menggunakan suling
	<i>Pa'gandang</i>	4 Orang	5.000.000	Pengiring tamu menggunakan gendang
	<i>Pa'randing</i>	3 Orang	15.000.000	Pengiring tamu menggunakan properti perang
	TOTAL		120.000.000	2,75% dari total biaya
TOTAL BIAYA			4.351.650.000	

Sumber: Data Primer (2026)

Dari Tabel di atas, terlihat bahwa komponen biaya yang paling dominan adalah hewan kurban, yang mencapai Rp4.151.000.000 atau 95,4% dari total biaya. Hewan kurban tersebut terdiri dari 65 ekor kerbau dan 250 ekor babi. Dominasi biaya hewan kurban ini mengkonfirmasi bahwa inti dari upacara *Rambu Solo'* adalah pengorbanan hewan sebagai simbol spiritual dan status sosial. Semakin tinggi status sosial keluarga (golongan bangsawan/Tana' Bulaan), semakin banyak dan beragam jenis hewan yang harus dikurbankan, termasuk kerbau langka seperti Tedong Bonga dan Tedong Saleko yang harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah per ekor.

Komponen biaya terbesar kedua adalah perlengkapan adat sebesar Rp120.000.000 (2,75%), yang meliputi dekorasi, pembuatan patung tau-tau (patung representasi almarhum), peti mati (*erong*), sewa *sound system*, serta upah untuk tominaa (pemimpin ritual adat) dan kelompok kesenian tradisional (*Pa'marakka*, *Pa'gandang*, *Pa'randing*). Sementara itu, biaya pangan untuk konsumsi tamu dan pekerja selama prosesi upacara hanya sebesar Rp80.650.000 (1,85%), yang mencakup pembelian beras, kopi, gula, rokok, dan minuman. Rendahnya persentase biaya pangan ini tidak berarti kebutuhan konsumsi sedikit, melainkan karena sebagian besar bahan pangan diperoleh dari sumbangan sukarela keluarga besar (Kesiturusan) dan masyarakat sekitar, sehingga tidak membebani anggaran keluarga pelaksana secara langsung.

Tabel 2.
Ringkasan Struktur Pendanaan

Sumber Pendanaan	Jumlah (Rp)	Persentase	Keterangan
Tabungan pribadi	800.650.000	18,4%	Hasil kerja keras keluarga
Pinjaman pribadi	650.000.000	14,9%	Dari kerabat, koperasi, atau bank
Dana Internal	1.450.650.000	33,3%	
Sistem <i>Pa'tulak</i> (pelunasan piutang)	2.901.000.000	66,7%	Berupa kerbau dan babi dari kerabat
Total Pendanaan	4.351.650.000	100%	

Sumber: Data diolah (2026)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sumber pendanaan terbesar berasal dari sistem *Pa'tulak*, yaitu mekanisme utang-piutang sosial khas Toraja, yang mencapai Rp2.901.000.000 atau 66,7% dari total biaya. Sistem *Pa'tulak* dalam konteks ini adalah pelunasan piutang dari kerabat dan masyarakat yang pernah menerima sumbangan dari keluarga pelaksana di masa lalu. Artinya, keluarga Markus Duma' (pelaksana upacara) tidak perlu mengeluarkan uang tunai sebesar itu, melainkan menerima hewan kurban (kerbau dan babi) dari pihak-pihak yang sebelumnya pernah dibantu. Hal ini menunjukkan bahwa *Rambu Solo'* tidak hanya mengandalkan kekayaan pribadi, tetapi juga jaringan kekerabatan yang kuat dan sistem timbal balik yang telah berlangsung turun-temurun.

Sumber pendanaan lainnya adalah dana internal sebesar Rp1.450.650.000 (33,3%), yang terdiri dari tabungan pribadi keluarga (Rp800.650.000) dan pinjaman dari koperasi atau kerabat (Rp650.000.000). Tabungan pribadi ini dikumpulkan selama tujuh bulan sejak kematian almarhumah hingga pelaksanaan upacara, dari hasil pertanian, peternakan, dan usaha keluarga. Sementara itu, pinjaman dari koperasi atau lembaga keuangan formal menjadi

pilihan terakhir ketika dana internal dan sistem *Pa'tulak* belum mencukupi, terutama untuk kebutuhan tunai seperti pembayaran upah tominaa, pembelian bahan bangunan pondok adat, dan biaya transportasi. Meskipun pinjaman ini hanya sekitar 14,9% dari total biaya, keberadaannya sangat krusial untuk menutupi cash gap yang tidak dapat ditutupi oleh sumbangan dalam bentuk hewan kurban.

Secara keseluruhan, struktur pendanaan ini menunjukkan bahwa upacara *Rambu Solo'* bukanlah beban finansial bagi satu keluarga inti saja, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh jaringan kekerabatan dalam ikatan Tongkonan. Sistem *Pa'tulak* yang dominan (66,7%) mencerminkan bahwa tradisi ini bertumpu pada prinsip timbal balik dan solidaritas sosial, bukan pada akumulasi kekayaan individu. Hal ini sekaligus menjelaskan mengapa masyarakat Toraja mampu melaksanakan upacara dengan biaya miliaran rupiah tanpa mengalami kebangkrutan pasca-upacara.

Pembahasan

Tradisi *Rambu Solo'* dalam Perspektif Teori Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkatan upacara (*Rapasan*) yang ditentukan oleh status sosial keluarga (*bangsawan/Tana' Bulaan*) menjadi penentu utama skala biaya. Hal ini sejalan dengan teori Bourdieu (1977) tentang modal simbolik, di mana hewan kurban, terutama kerbau langka seperti *Tedong Bonga* dan *Tedong Saleko*, berfungsi sebagai akumulasi modal simbolik yang dapat dikonversi menjadi pengakuan sosial, kehormatan, dan pengaruh dalam komunitas adat. Namun, temuan ini juga menunjukkan keterbatasan teori Bourdieu karena dalam konteks Toraja, modal simbolik tidak hanya direproduksi untuk kepentingan kelas dominan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme redistribusi melalui sistem *Pa'tulak*. Artinya, keluarga kaya yang menyembelih banyak kerbau justru mendistribusikan daging ke seluruh komunitas, sehingga terjadi proses leveling yang tidak dijelaskan dalam teori Bourdieu.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat teori *embeddedness* Granovetter (1985) bahwa keputusan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya. Keluarga Markus Duma' rela menanggung utang Rp1,3 miliar bukan karena tidak rasional, tetapi karena utang tersebut adalah instrumen untuk mempertahankan posisi sosial dan memenuhi kewajiban moral kepada leluhur. Rasionalitas dalam konteks Toraja bersifat multidimensional: selain rasionalitas ekonomi (efisiensi biaya), ada rasionalitas sosial (pengakuan status) dan rasionalitas spiritual (keselamatan arwah).

Aspek Keuangan: Struktur Biaya dan Rasionalitas Ekonomi

Dominasi biaya variabel (97,25%) dalam struktur biaya mengkonfirmasi teori biaya Mulyadi (2014) bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk tujuan tertentu. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa konsep biaya dalam akuntansi konvensional tidak sepenuhnya mampu menangkap realitas *Rambu Solo'* karena: (1) nilai hewan kurban tidak hanya diukur dari harga pasar tetapi juga nilai simbolik yang bersifat subjektif; (2) ada biaya transaksi sosial (seperti waktu dan tenaga untuk membangun jaringan *Pa'tulak*) yang tidak dapat diukur dalam satuan uang; dan (3) apa yang tampak sebagai "biaya" dalam perspektif ekonomi justru dipahami sebagai "investasi" dalam perspektif budaya. Dengan demikian, diperlukan konsep *socio-economic cost* yang mengintegrasikan nilai pasar dan nilai budaya.

Utang Piutang: Sistem *Pa'tulak* sebagai Mekanisme Pendanaan

Sistem *Pa'tulak* yang menyumbang 66,7% total biaya memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari utang konvensional. Dari perspektif akuntansi, sistem ini dapat dianalisis sebagai piutang sosial yang pengakuannya dilakukan secara lisan (*oral contract*) namun diikat oleh Nilai Siri'. Berbeda dengan PSAK No. 71 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020) yang mensyaratkan bukti tertulis untuk pengakuan piutang, dalam *Pa'tulak* pencatatan dilakukan secara kolektif dalam ingatan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya *multiple accounting realities* (realitas akuntansi ganda): akuntansi formal berbasis bukti tertulis di satu sisi, dan akuntansi sosial berbasis kepercayaan di sisi lain. Temuan ini mengkritisi asumsi universalitas standar akuntansi yang kurang mempertimbangkan konteks budaya masyarakat adat.

Dampak Finansial: Antara Beban dan Motivasi Ekonomi

Dampak finansial *Rambu Solo'* bersifat multidimensional. Dalam jangka pendek, keluarga mengalami beban utang signifikan (Mardiana, 2021). Namun, dalam jangka panjang, utang justru menjadi motivasi kerja keras dan perantaraan (Rachmawati, 2021). Temuan ini memberikan perspektif baru terhadap teori Duflo dan Banerjee (2011) karena menunjukkan bahwa utang tidak selalu menciptakan *poverty trap* jika dikelola dalam kerangka sosial-budaya yang menyediakan jaring pengaman. Yang menarik, penelitian ini menemukan transformasi makna utang: dari beban menjadi kebanggaan. Bartolomeus Budi menjelaskan bahwa utang dalam acara adat justru menjadi kebanggaan karena berkaitan dengan citra diri dan status sosial. Hal ini berbeda dengan teori ekonomi konvensional yang selalu memandang utang sebagai beban negatif. Dalam konteks Toraja, utang untuk tujuan adat dipandang sebagai penanda kemampuan ekonomi dan jaringan sosial yang luas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Struktur biaya dan mekanisme pendanaan: Struktur biaya *Rambu Solo'* didominasi biaya variabel hewan kurban (95,4%). Pendanaan bersumber dari tiga mekanisme: dana internal (33,3%), sistem *Pa'tulak* (66,7% sebagai sumber utama), dan pinjaman lembaga keuangan sebagai pelengkap.
2. Dampak finansial: Jangka pendek, keluarga mengalami beban utang Rp1.300.000.000 dan tekanan likuiditas. Jangka panjang, utang menjadi motivasi kerja keras, perantaraan, peningkatan produktivitas ekonomi, serta transformasi menjadi kebanggaan dan penanda status sosial.
3. Faktor pendorong pelestarian: Masyarakat Toraja tetap melestarikan *Rambu Solo'* karena enam faktor yang saling terkait: nilai spiritual, status sosial, solidaritas kekerabatan (*Pa'tulak*), identitas budaya, ekspresi kasih sayang, dan kontrol sosial.

Saran

Bagi masyarakat Toraja, diharapkan dapat terus mempertahankan nilai-nilai luhur sistem *Pa'tulak* dan melakukan perencanaan keuangan yang lebih matang sejak dini dengan membuka tabungan khusus adat agar beban finansial dapat terdistribusi.

Bagi pemerintah daerah, perlu mempertimbangkan kebijakan yang membantu keluarga dalam merencanakan pembiayaan upacara adat serta memfasilitasi akses permodalan melalui koperasi adat dan KUR.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi kuantitatif untuk mengukur dampak *Rambu Solo'* terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang serta penelitian komparatif antar wilayah di Toraja untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara ritual adat dan perilaku ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Amaliah, T. H., & Mendo, A. Y. (2023). Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang Dalam Upacara *Rambu Solo'*? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 192-208. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/5606>
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan inklusi keuangan masyarakat adat di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Duflo, E., & Banerjee, A. V. (2011). *Poor economics: A radical rethinking of the way to fight global poverty*. PublicAffairs.
- Gelstry, G., Pundissing, R., & Tahirs, J. P. (2024). Analisis Karakteristik Biaya Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*: Studi Kasus di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7246-7252. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/29508/20071/97095>
- Granovetter, M. (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510. <https://doi.org/10.1086/228311>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 71: Instrumen keuangan*. IAI.
- Jirwanto, Henry, Aqsa, M. A., Agusven, Tubel, Herman, Hendri, & Sulfitri, V. (2024). *Manajemen Keuangan*. CV. Azka Pustaka. <https://eprints.uis.ac.id/74/1/E-BOOK%20MANAJEMEN%20KEUANGAN.pdf>
- Kusdewanti, R., & Hatimah, I. (2016). *Utang Sosial dalam Budaya Toraja*. Penerbit Universitas Hasanuddin.
- Kusuma, D., & Wijaya, A. (2021). Status symbol in Toraja funeral. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(2), 45-60.
- Lestari, W. (2017). *Ekonomi Ritual: Studi Kasus Rambu Solo'*. Jakarta: LP3ES.
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles of economics (7th ed.)*. Cengage Learning.
- Mardiana. (2021). Dampak utang upacara adat terhadap ekonomi rumah tangga Toraja. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(1), 55-70.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=U4IU-wJ5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=Miles,+M.+B.,+%26+Huberman,+A.+M.+\(1994\).+Qualitative+data+analysis:+An+expanded+sourcebook+&ots=kGZH3MSRWO&sig=i7VYJjuJIUH9xUcfz0pNASiIZZQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Miles%2C%20M.%20B.%2C%20%26%20Huberman%2C%20A.%20M.%20\(1994\).%20Qualitative%20data%20analysis%3A%20An%20expanded%20sourcebook&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=U4IU-wJ5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=Miles,+M.+B.,+%26+Huberman,+A.+M.+(1994).+Qualitative+data+analysis:+An+expanded+sourcebook+&ots=kGZH3MSRWO&sig=i7VYJjuJIUH9xUcfz0pNASiIZZQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Miles%2C%20M.%20B.%2C%20%26%20Huberman%2C%20A.%20M.%20(1994).%20Qualitative%20data%20analysis%3A%20An%20expanded%20sourcebook&f=false)
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. UPP STIM YKPN.
- Pebriani, A. (2023). *Makna Biaya, Hutang Piutang dan Stratifikasi Sosial Pada Upacara Rambu Solo' (Studi Kasus Tokesan Kabupaten Tana Toraja)*. Doctoral dissertation, Universitas Fajar. <https://andipandangaijournal.com/index.php/JoESS>
- Rachmawati, T. (2021). Utang adat dan strategi ekonomi keluarga Toraja. *Jurnal Antropologi Ekonomi*, 3(2), 112–125. <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol14/iss2/4/>
- Sari, D. P., & Prabowo, H. (2020). Kepercayaan dan utang piutang dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 15(2), 88–102.
- Siahaan, N. (2015). *Tradisi dan Transformasi Sosial Toraja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.